

HASIL CEK_36 NH-Sikap kota

by Psikologi 36 Nh-sikap Kota

Submission date: 05-Apr-2023 08:36AM (UTC+0700)

Submission ID: 2056153819

File name: 36 NH-Sikap kota masyarakat yogyakarta terhadap homeshooling.pdf (185.48K)

Word count: 4195

Character count: 28658

SIKAP MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PENDIDIKAN ALTERNATIF *HOME- SCHOOLING*

Oleh:
Nurul Hidayah
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Homeschooling adalah pendidikan alternatif yang dapat diterapkan oleh para orang tua. Masih terjadi pro dan kontra berkaitan dengan penerapan *homeschooling* ini. Sosialisasi *homeschooling* di kota Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota pelajar masih belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat kota Yogyakarta terhadap pendidikan alternatif *homeschooling*. Subjek penelitian adalah masyarakat kota Yogyakarta sejumlah 101 orang. Data diperoleh dari hasil pengisian Skala Sikap terhadap *Homeschooling* dan angket pendukung penelitian bersifat kuantitatif. Uji analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 15 version. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta relatif setuju terhadap *homeschooling* namun belum siap untuk menerapkannya. Faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat antara lain faktor pengalaman pribadi, budaya, media massa, tokoh yang berpengaruh, dan institusi. Sejumlah usulan diberikan kepada pemerintah untuk membantu penerapan *homeschooling* antara lain dengan meningkatkan sosialisasi *homeschooling*, memberikan bantuan dana regulasi sarana prasarana dan model dan supervisi.

Kata kunci: sikap, *homeschooling*

LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan Undang-undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 disebutkan bahwa sifat jalur pendidikan adalah *multi entry* and *multi exit* atau mudah untuk masuk dan mudah untuk keluar. Sistem pendidikan yang berprinsip banyak pintu masuk dan banyak pintu keluar ini memberikan keleluasaan untuk masuk dan keluar dari jalur pendidikan yang satu ke jalur pendidikan lainnya, misalnya jalur formal ke non formal atau informal dan sebaliknya. Dengan demikian ada peluang yang besar untuk mengikuti pendidikan alternatif di luar pendidikan formal (luar sekolah). Departemen Pendidikan Nasional sangat memperhatikan pendidikan alternatif. Lebih lanjut Undang-Undang (UU) No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD, SMP maupun SMA dan kini sudah ada Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Orang tua tidak perlu khawatir untuk mendapatkan ijazah Kesetaraan. Di SD ada ijazah Setaraan Tingkat SD. Orang bisa ikut ujian kesetaraan dan jika lulus akan mendapatkan ijazah kesetaraan SD, lalu SMP dan SMA juga ada. Ijazah ini bisa diterima oleh berbagai sekolah dan universitas sehingga mudah legalitas dari pemerintah terhadap berbagai jalur pendidikan non formal, termasuk di dalamnya sekolah rumah.

Homeschooling merupakan salah satu jalur pendidikan informal yang saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang

pendidikan. Pilihan ini muncul karena adanya pandangan para orang tua tentang kesesuaian minat oleh anak-anaknya. *Homeschooling* ini banyak dilakukan di kota-kota besar terutama bagi kalangan menengah ke atas dengan latar belakang pendidikan tinggi serta mereka pernah melakukannya ketika berada di luar negeri. Di Indonesia keberadaan *homeschooling* sudah mulai menjamur di Jakarta dan kota besar lainnya. *Homeschooler* yang terdata di Jakarta ada 600-an, sedangkan untuk *homeschooling* komunitas ada 8 hingga 10 komunitas. Sejak tahun 2007 Depdiknas menyediakan pelatihan bagi tutor *homeschooling* dan media pembelajaran, terutama melalui lembaga pendidikan non formal.

Banyak alasan orang tua memilih *homeschooling*, di antaranya ingin meningkatkan kualitas pendidikan anak, tidak puas dengan kualitas pendidikan di sekolah reguler, orang tua sering berpindah-pindah atau melakukan perjalanan, keamanan dan pergaulan sekolah tidak kondusif bagi perkembangan anak, serta menginginkan hubungan keluarga yang lebih dekat dengan anak. Selain itu biaya sekolah formal yang baik semakin mahal dan tidak terjangkau, anak-anak memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat dipenuhi di sekolah umum, ada keyakinan bahwa sistem yang ada tidak mendukung nilai-nilai keluarga yang dipegangnya, dan orang tua merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sendiri (Ma'ruf, 28 Januari 2008).

Homeschooling hingga saat ini masih penuh dengan pro kontra. Pihak pro menyebutkan bahwa inilah jalan terbaik untuk menyelamatkan anak-anak dari kesimpangsiuran pendidikan apalagi kurikulum yang selalu berubah. Adapun yang kontra selalu mempermasalahkan kesempatan anak bersosialisasi dan belajar menghadapi berbagai karakter manusia dari luar lingkungannya. Selain itu berbagai peraturan dan ketentuan legal bagi orang tua yang menerapkan *homeschooling* belum dapat diterapkan secara merata. Masalah ujian persamaan paket A, B, dan C yang sementara ini di Jakarta cukup membantu masyarakat untuk mengurus legalisasi pendidikan anak-anak mereka, sedangkan di daerah lain belum ada (Batam Pos, 11 November 2006). Di Batam ujian persamaan tetap memberlakukan proses belajar yang dilakukan di kelas dengan waktu yang telah ditentukan. Sebelum anak mengikuti ujian persamaan paket A, B, dan C sebelumnya harus mengikuti pertemuan tatap muka antara guru dan murid untuk mengikuti proses belajar.

penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan pengaruh positif dari penerapan *homeschooling*. Pada tahun 2003 the *National Home Education Research Institute* melakukan survei terhadap 7.300 orang dewasa yang sudah menjalani *homeschooling*, 5000 orang di antaranya sudah menjalani *homeschooling* lebih dari tujuh tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa alumni *homeschooling* memiliki partisipasi sosial yang tinggi, 71% diantaranya terlibat dalam kerja sosial, seperti relawan dan pelatih tim olahraga, sementara 58,9% melaporkan bahwa mereka merasakan kepuasan dan semangat hidup yang tinggi.

Adapun di kota Yogyakarta dan sekitarnya berdasarkan pengamatan peneliti nampaknya tren orang tua menerapkan *homeschooling* bagi anak-anaknya masih kecil. Baru ada segelintir orang yang menerapkan *homeschooling* ini, seperti West Ibnu Say, seorang pendongeng yang tinggal di wilayah Yogyakarta bagian Selatan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh predikat Yogya sebagai Kota pelajar yang memang menawarkan beragam pilihan pendidikan formal, mulai dari sekolah umum, sekolah kejuruan, sekolah agama (madrasah dan sekolah Islam terpadu) hingga pondok pesantren. Di sisi lain biaya pendidikan di sekolah-sekolah yang berkualitas masih sulit terjangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah yang notabene merupakan bagian terbesar dari populasi penduduk. Sebetulnya *homeschooling* ini dapat menjadi alternatif bagi orang tua yang tingkat ekonominya pas-pasan, bahkan kurang. Para praktisi *homeschooling* memiliki

fleksibilitas untuk menentukan jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk anak. Permasalahan yang muncul adalah, kelompok masyarakat ekonomi lemah biasanya memiliki latar belakang pendidikan dan wawasan yang kurang memadai sebagai bekal untuk menerapkan *homeschooling* bagi anak-anaknya. *Homeschooling* dapat menjadi murah kalau orang tua dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, misalnya meminjam barang, membeli barang bekas, melakukan daur ulang, dan sebagainya. Secara tidak langsung orang tua yang akan menerapkan *homeschooling* harus kreatif dan inovatif, padahal persyaratan ini belum tentu dapat dipenuhi oleh kalangan masyarakat ekonomi lemah.

Sejauh ini belum diketahui secara pasti apakah sosialisasi *homeschooling* sudah menjangkau seluruh lapisan masyarakat kota Yogyakarta dan bagaimana sikap masyarakat kota Yogyakarta terhadap *homeschooling*. Berdasarkan pantauan penulis melalui penelusuran di internet, ternyata cukup banyak anggota masyarakat yang ingin mengetahui informasi *homeschooling* di Yogyakarta, namun keingintauan tersebut belum terpenuhi sampai sekarang. Kemungkinan yang terjadi adalah minimnya jumlah *homeschooler* atau minimnya wadah komunitas *homeschooling* di Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksploratif tentang sikap masyarakat kota Yogyakarta terhadap *homeschooling* untuk melihat peluang *homeschooling* diterapkan maupun digalakkan di kota Yogyakarta.

TELAAH TEORI

Ada tiga jalur pendidikan formal yang dikenal dalam sistem pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Sebagai jalur pendidikan informal *homeschooling* diatur dalam pasal 27 undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. *Homeschooling* adalah model alternatif belajar selain di sekolah. Istilah lain yang digunakan adalah *home education* atau *home-based learning*. Dalam bahasa Indonesia, ada yang menggunakan istilah sekolah rumah dan sekolah mandiri. Pengertian umum *homeschooling* adalah sebuah keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anak-anaknya dengan berbasis rumah.

Perbedaan antara *homeschooling* dengan sekolah formal adalah: (1) dalam *homeschooling* orang tua bertanggung jawab penuh atas proses pendidikan anak, sementara pada sekolah reguler tanggung jawab itu didelegasikan kepada guru dan sistem sekolah; (2) kurikulum sekolah formal lebih terstandar, sedangkan di *homeschooling* lebih *customized* disesuaikan kebutuhan. Pemerintah belum mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan jalur pendidikan formal dan non formal. Upaya mendapatkan kesetaraan dengan jalur pendidikan formal dan non formal, Depdiknas memberikan acuan jumlah jam belajar yang setara dengan paket A, B, dan C. Walaupun orang tua menjadi penanggung jawab utama, pendidikan *homeschooling* tidak hanya dan tidak harus dilakukan oleh orang tua. Selain mengajar sendiri, orang tua dapat mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak pada proses magang dan sebagainya. Sesuai namanya, proses *homeschooling* memang berpusat di rumah tetapi proses *homeschooling* tidak hanya mengambil lokasi di rumah, melainkan dapat menggunakan sarana apa saja dan di mana saja untuk pendidikan *homeschooling* bagi anak-anaknya. Suatu pilihan bagi karakteristik khusus antara lain yang memang merasa tidak nyaman untuk pendidikan di jalur formal, anak-anak berkebutuhan khusus, dan anak-anak pada komunitas tertentu yang waktunya sulit untuk

mengikuti kegiatan pendidikan formal karena tuntutan kehidupan dalam kurung anak pekerja, anak nelayan, anak termarjinal lainnya.

Ada beberapa format *homeschooling* yaitu *homeschooling* tunggal, majemuk, dan komunitas. *Homeschooling* tunggal dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan. *Homeschooling* tunggal dilakukan di rumah atau tempat lain yang relevan. *Homeschooling* majemuk dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing, dengan alasan terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama, contohnya kurikulum dan konsorsium kegiatan olahraga, keahlian seni, kegiatan sosial, dan kegiatan agama. *Homeschooling* diselenggarakan di rumah atau fasilitas pendidikan yang dikelola bersama.

Homeschooling komunitas merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga seni dan Bahasa), sarana prasarana dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50 banding 50.

Pendekatan sekolah rumah memiliki rentang yang lebar terutama dilihat dari kurikulumnya ada yang tidak terstruktur (*unschooling*) dan ada yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah atau sekolah *at home*. Beberapa model pengajaran *homeschooling*:

1. *Unit studies approach*, yaitu model pendidikan yang berbasis pada tema atau unit studi. Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua sekolah rumah. Dalam pendekatan ini siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari titik metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi, bukan terpecah-pecah
2. *Living books approach*, yaitu model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Mason. Pendekatannya dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan baik keterampilan dasar membaca-menulis-matematika, serta memperlihatkan anak dengan pengalaman nyata seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.
3. *The classical approach*, merupakan model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak, yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan eksresi verbal dan tertulis. pendekatannya berbasis teks atau literatur, bukan gambar-gambar.
4. *The Waldorf approach*, merupakan model pendidikan yang dikembangkan oleh scanner yang berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip dengan keadaan di rumah, sehingga metode ini mudah diadaptasi untuk sekolah rumah.
5. *The Montessori approach*, merupakan model pendidikan yang dikembangkan oleh Montessori. pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik komamental maupun spiritual.
6. *The eclectic approach*, yang memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain sendiri program sekolah rumah yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan beberapa sistem yang ada.

7. *Unschooling approach*, yang tidak berangkat dari buku teks melainkan memfasilitasi minat anak titik pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan alamiah untuk belajar, dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan melalui pengalaman di dunia nyata maka mereka akan belajar lebih banyak daripada metode lainnya (Ransom, dalam Nikah, 2007).

Berdasarkan uraian mengenai model-model pengajaran dan kurikulum *homeschooling* tersebut terlihat bahwa tidak ada standarisasi kurikulum pendidikan sebagaimana pada sekolah formal. Pemilihan model pengajaran diserahkan sepenuhnya kepada orang tua. Standarisasi yang dilakukan oleh pemerintah baru sebatas pada standarisasi penilaian melalui ujian kesetaraan dan acuan jumlah jam pelajaran program kesetaraan. Sebagai sebuah pendidikan alternatif *homeschooling* juga mempunyai beberapa kekuatan dan kelemahan. Kelebihan *homeschooling* adalah: (1) lebih fleksibel sesuai kebutuhan anak; (2) lebih memberikan kemandirian dan kreativitas individual; (3) memberikan peluang untuk mencapai kompetensi individual semaksimal mungkin; (4) terlindungi dari pergaulan yang menyimpang; (5) lebih bergaul dengan orang dewasa sebagai panutan dan orang yang berbeda umur (*vertical socialization*); dan (6) lebih disiapkan untuk kehidupan nyata.

Adapun kelemahan *homeschooling* adalah: (1) tidak cocok untuk orang tua yang sibuk karena membutuhkan komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua, (2) kurang berinteraksi dengan teman sebaya dalam kurung *pirgroup* sosialisasi dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk hidup di masyarakat, (3) *homeschooling* dapat mengisolasi anak dari kenyataan yang kurang menyenangkan sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan individu dan kurang siap menghadapi berbagai kesalahan atau ketidakpastian, dan (4) ada risiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim.

Sikap terhadap *homeschooling* adalah penilaian individu terhadap keberadaan *homeschooling* sebagai jalur pendidikan alternatif. Individu yang bersikap positif terhadap *homeschooling* secara kognitif percaya bahwa banyak keuntungan yang diperoleh dari *homeschooling*. Secara efektif individu merasa senang terhadap *homeschooling*. Secara konatif apabila ada kesempatan akan memilih *homeschooling* sebagai jalur pendidikan bagi anaknya. Sebaliknya individu yang bersikap negatif terhadap *homeschooling* percaya bahwa *homeschooling* memiliki banyak kelemahan. Secara afektif individu tidak berminat dan tidak menyukai *homeschooling*. Secara konatif meskipun kesempatan memungkinkan individu tidak akan memilih *homeschooling* sebagai jalur pendidikan bagi anak.

METODE

Populasi penelitian ini adalah masyarakat kota Yogyakarta yang berusia minimal 18 tahun atau sudah menikah. Alasan pembatasan usia ini adalah bahwa pada usia 18 tahun ke atas seseorang sudah bertanggung jawab secara hukum terhadap perbuatan yang dilakukan sehingga diasumsikan bahwa sikap-sikap yang diambil merupakan hasil pertimbangan yang cukup matang.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified cluster random* sampling yaitu pengambilan sampel dengan melakukan randomisasi terhadap wilayah, bukan secara individual dan memperhatikan tingkatan cluster (Azwar, 2007). Kota Yogyakarta terdiri dari beberapa kecamatan, kelurahan, dan RW, sehingga wilayah yang dimaksud berupa RW-RW terpilih pada kelurahan dan kecamatan tertentu yang terpilih menjadi sampel. Diharapkan subjek penelitian

dapat mewakili berbagai latar belakang pendidikan, status ekonomi, jenis kelamin, pekerjaan, usia, agama dan status pernikahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel tunggal. Metode pengumpulan data menggunakan metode testing berupa skala psikologi. Skala yang digunakan adalah Skala Sikap terhadap *Homeschooling*, yang mengacu pada teori tentang komponen sikap dari Azwar (1988) yang meliputi komponen kognitif afektif, dan psikomotorik. Metode pelengkap identitas dan angkat penajakan tentang sosialisasi *homeschooling* pada masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian berjumlah 101 orang, tinggal di wilayah kota Yogyakarta, yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Danurejan, Gedongtengan Gondomanan, Gondokusuman, Jetis, Kraton, Megangsari, Tampian, Tegalarjo, dan Umbulharjo. Berdasarkan data demografik terlihat bahwa sebaran variabel demografik cukup representatif, baik dari segi jenis kelamin, agama usia, status pernikahan, pendidikan, dan pekerjaan. Kelompok usia dengan frekuensi terbanyak adalah kelompok usia 30 sampai 50 tahun, namun kelompok remaja dan lansia juga terwakili. Ditinjau dari tingkat pendidikan cukup bervariasi mulai dari SD hingga perguruan tinggi (S2), namun didominasi oleh lulusan SMA dan hanya sebagian kecil yang merupakan lulusan SD. Jenis pekerjaan subjek penelitian sangat bervariasi dan didominasi oleh profesi wiraswastawan. Kelompok subjek yang tidak bekerja juga cukup banyak namun tidak ada yang berprofesi sebagai petani. Ditinjau dari status pernikahan, sebagian besar subjek penelitian telah menikah dan memiliki anak dengan jumlah anak berkisar antara 1-4 anak.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap *homeschooling* adalah positif (rerata = 49,44 lebih tinggi daripada rerata hipotetik = 45). Apabila dikategorisasikan berdasarkan distribusi normal, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa 6% subjek penelitian tidak setuju terhadap *homeschooling*, 67% bersikap netral, dan 27% bersikap setuju terhadap *homeschooling*. Berkaitan dengan sosialisasi *homeschooling* di mata masyarakat, sebanyak 40% subjek belum pernah mendengar informasi tentang *homeschooling*, 50% pernah mendengar informasi tersebut, dan hanya 10% yang telah familiar dengan istilah *homeschooling*. Subjek yang pernah mendengar informasi tentang *homeschooling*, sebagian besar memperoleh informasi tersebut dari media cetak dan elektronik (68%), internet (10%), dari teman atau kerabat (15%), perkuliahan/seminar (6%), dan satu orang menerapkan *homeschooling* secara langsung. 35% subjek yang pernah mendengar informasi tentang *homeschooling* telah mengenal beberapa tokoh yang telah menerapkan *homeschooling*, antara lain: Kak Seto Mulyadi psikolog dan tokoh pecinta anak, di MS dalam kurung pemusik, Dewi Hughes, Ahmad Dhani, Minati Atmanegara. Adapun sebagian besar (65%) mengakui belum mengenal tokoh terkenal yang menerapkan *homeschooling*.

Kecenderungan masyarakat untuk menerapkan *homeschooling* yang menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) setuju untuk menerapkan *homeschooling*, namun ada yang tidak setuju (10%), dan yang tidak berpendapat (30%). 82% subjek berpendapat bahwa *homeschooling* yang ideal adalah mendatangkan guru khusus ke rumah, dan hanya 18% yang berpendapat bahwa sebaiknya orang tua sendiri yang mengajar anaknya secara langsung.

Usulan yang diberikan kepada pemerintah kota Yogyakarta berkaitan dengan penerapan *homeschooling* ini adalah sebagai berikut:

-
1. Peningkatan sosialisasi *homeschooling* kepada masyarakat secara lebih menyeluruh, sampai ke tingkat rt/rw. Hal ini dapat dilakukan dengan meniru penerapan program PAUD yang sekarang telah cukup mengakar di masyarakat
 2. Pemerintah kota perlu membantu pendanaan, minimal memberikan subsidi biaya, terutama apabila *homeschooling* ini akan diterapkan oleh orang tua yang berasal dari golongan menengah ke bawah.
 3. Perlu dibuat standarisasi kurikulum sehingga lulusan *homeschooling* diakui secara legal dan dapat disejajarkan dengan lulusan sekolah formal.
 4. Pemerintah juga perlu memberikan bantuan sarana dan prasarana, semisal guru yang memiliki kualifikasi sejajar dengan guru sekolah formal, ruang belajar bersama, kemudian perizinan, referensi dalam kurung buku-buku rujukan, serta pelatihan kependidikan bagi orang tua selaku *homeschooling*. Selain itu diperlukan model yang jelas (*pilot project*) para orang tua yang telah menerapkan *homeschooling*.
 5. Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan *homeschooling* serta agar lebih terkoordinat, Dinas Pendidikan setempat perlu mengaturnya dengan mensyaratkan calon peserta *homeschooling* mencatatkan namanya di Dinas Pendidikan, adanya supervisi dan evaluasi dari dinas pendidikan, forum ujian bersama, dan pelaporan perkembangan peserta didik dari guru atau orang tua.

Di luar kesemuanya itu, ada juga yang berpendapat bahwa sebaiknya pemerintah setempat tidak perlu memikirkan secara lebih mendetail tentang *homeschooling* karena tugas pemerintah adalah memikirkan keberlangsungan sekolah format, sehingga sebaiknya *homeschooling* sebaiknya diserahkan kepada pelakunya masing-masing. Bagi warga yang mampu menerapkan dipersilakan, demikian pula sebaliknya bagi warga yang kurang mampu. demikian pula kurikulum tidak perlu dibuat standarisasi supaya lebih fleksibel.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa masyarakat setuju terhadap *homeschooling*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat belum mengenal *homeschooling* dengan baik, mereka sebagai masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan tingkat pendidikan mayoritas menengah ke atas cukup terbuka terhadap perubahan, termasuk wacana baru di bidang pendidikan. Meskipun demikian mereka mengaku belum siap untuk menerapkannya pada keluarga. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 1988).

Pertama, faktor pengalaman pribadi. Dapat dijelaskan bahwa sosialisasi *homeschooling* yang masih minim. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 40% subjek yang sama sekali belum pernah mendengar wacana *homeschooling* ini, bahkan mereka baru mengetahuinya setelah menjadi responden penelitian ini, sehingga ketika mereka diminta memastikan pilihannya terhadap *homeschooling*, belum banyak informasi yang diperoleh sebagai dasar untuk mempertimbangkan keputusannya tersebut. Apalagi yang telah cukup familiar dengan istilah *homeschooling* hanya sebanyak 10%.

Kedua, faktor media massa. Dapat dijelaskan bahwa rasa ingin tahu masyarakat mengenai informasi yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan nampaknya masih minim. Dilihat dari gaya hidupnya, sebanyak 46% subjek mengisi waktu luang dengan membaca media cetak (koran atau internet), atau menonton dan mendengarkan media elektronik (radio atau televisi).

Informasi tentang *homeschooling* juga mayoritas diperoleh dari media massa dan internet (78%), namun 40% subjek belum pernah mendengar informasi mengenai *homeschooling* ini. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan masyarakat masih menyukai tayangan di mass media yang berupa hiburan, bukan informasi-informasi yang bersifat mendidik.

Ketiga, faktor budaya. Dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang sudah terbiasa dengan pola pendidikan formal ketika diberi kesempatan menerapkan *homeschooling* justru mengalami kebingungan. Kurikulum *homeschooling* yang cenderung fleksibel nampaknya belum siap "dinikmati" masyarakat. Kemungkinan hal ini terjadi karena kurikulum yang fleksibel menuntut penggunaannya untuk lebih bersikap kreatif dan masyarakat belum terbiasa untuk berpikir alternatif. Akibatnya masyarakat yang setuju dengan penerapan *homeschooling* yang notabene informal, justru ingin memformalisasikan *homeschooling*. Sebagian besar subjek pendidikan belum memahami bahwa kurikulum memang tidak seformal kurikulum pendidikan formal.

Kemempat, faktor tokoh yang berpengaruh. Dapat dijelaskan bahwa di kota Yogyakarta masih sedikit tokoh yang menerapkan *homeschooling* ini, sehingga masyarakat belum menemukan model *homeschooler* yang dapat ditiru. Kelima, faktor institusi. Dapat dijelaskan bahwa sosialisasi dari pemerintah maupun Dinas Pendidikan sebagai institusi terkait memang masih minim. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perhatian institusi terkait yang lebih difokuskan pada sektor pendidikan formal untuk menuntaskan program wajib belajar 9 tahun. Pelaksanaan penelitian ini sudah merupakan ajang sosialisasi tersendiri mengenai *homeschooling* kepada masyarakat.

Beberapa penelitian pendukung menunjukkan bahwa *homeschooling* memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Di Amerika Serikat penelitian yang dilakukan oleh *National Home Education Research (2004)* menunjukkan bahwa dari segi prestasi akademik anak-anak pendidikan rumah secara umum meraih nilai 15 sampai 30 poin persentil lebih tinggi daripada pelajar di sekolah negeri pada ujian standarisasi prestasi akademik, home scholar meraih nilai di atas rata-rata pada ujian pencapaian. Adapun banyak sedikitnya kendali pemerintah dan peraturan terhadap *homeschooling* tidak berhubungan dengan prestasi akademik *homeschooler*. Para pelajar pendidikan rumah secara umum meraih nilai di atas rata-rata pada ujian SAT (Scholastic Aptitude/Assessment Test) ujian penilaian kecakapan untuk melanjutkan ke Universitas, dan ACT (American College Test, ujian masuk Universitas Amerika) yang menjadi pertimbangan penerimaan calon mahasiswa di universitas. Semakin banyak *homeschooler* direkrut secara aktif oleh beberapa universitas.

Ditinjau dari perkembangan sosial dan psikologi, mereka yang dididik di rumah berprestasi baik, secara umum di atas rata-rata, pada pengukuran-pengukuran perkembangan sosial, emosi, dan psikologi. Pengukuran riset termasuk interaksi dengan rekan sebaya, konsep diri, percakapan kepemimpinan, ikatan keluarga, partisipasi dalam pelayanan masyarakat, dan kepercayaan diri. Para pelajar *homeschooler* biasa terlibat dalam kegiatan sosial dan pendidikan di luar rumah dan dengan orang-orang selain anggota keluarga inti mereka.

Riset yang meneliti orang-orang dewasa yang dididik di rumah semakin berkembang, sejauh ini diindikasikan bahwa mereka turut serta dalam layanan masyarakat setempat lebih sering daripada populasi pada umumnya, menghadiri pertemuan massa lebih sering daripada populasi umum, serta pergi kuliah dan sukses di universitas pada tingkat yang sama atau lebih tinggi daripada populasi umum.

Masyarakat perkotaan yang cukup kritis ini memberikan beragam usulan berkaitan dengan penerapan *homeschooling* ini. Usulan untuk lebih mensosialisasikan *homeschooling*

cukup realistis dengan masih minimnya informasi yang diterima masyarakat tentang *homeschooling* ini. Usulan tentang adanya subsidi biaya dari pemerintah bagi masyarakat yang akan menerapkan *homeschooling* ini juga cukup realistis, meskipun sebetulnya *homeschooling* ini merupakan wujud partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan yang dikelola secara swasembada. Tidak menutup kemungkinan sebagai wujud apresiasi pemerintah terhadap partisipasi masyarakat ini dialokasikan dana untuk membantu *homeschooler* yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah. Dana tersebut dialokasikan untuk membantu sarana dan prasarana yang menunjang implementasi *homeschooling*.

Usulan untuk membuat kurikulum yang standar nampaknya perlu diakomodasi dengan sifat *homeschooling* yang fleksibel, caranya adalah dengan membuat kurikulum yang berisi standar kompetensi minimal untuk menyetarakan kemampuan outputnya dengan output pendidikan formal lainnya, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada masing-masing *homeschooler*. Usulan untuk mendata peserta *homeschooling* cukup menarik untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti. Hal ini penting untuk mendata sejauh mana keberhasilan penerapan program wajib belajar 9 tahun pendidikan dasar. Apabila pemerintah hanya mengandalkan data peserta didik di sekolah formal tentunya kurang representatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Yogyakarta cukup mengenal *homeschooling* dan memperoleh informasi terutama dari media cetak. Masyarakat Yogyakarta cukup mengetahui kelebihan dan kekurangan belum siap menerapkannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan untuk menerapkan *homeschooling* ini diantaranya adalah faktor pengalaman pribadi, media massa, institusi, budaya, dan tokoh yang berpengaruh. Masyarakat Yogyakarta menyarankan supaya pemerintah dan instansi terkait meningkatkan sosialisasi *homeschooling*, memberikan bantuan dana, regulasi, sarana prasarana, dan model serta supervisi.

Disarankan untuk penelitian lanjutan dapat diteliti secara lebih mendalam dan bersifat kualitatif tentang penerapan *homeschooling* pada para orang tua yang telah menerapkan *homeschooling* sehingga bermanfaat untuk menemukan model atau *best practice* penerapan *homeschooling*. Variabel lain yang berhubungan dengan peluang penerapan *homeschooling* juga perlu diteliti, misalnya pengaruh media massa dalam membentuk opini publik tentang *homeschooling*.

Secara praktis dapat disarankan kepada pemerintah kota dan instansi yang terkait, seperti Dinas Pendidikan Kota untuk melaksanakan usulan-usulan dari masyarakat berkaitan dengan penerapan *homeschooling* seperti sosialisasi *homeschooling* kepada masyarakat secara lebih menyeluruh, sampai ke tingkat RT/RW dengan meniru penerapan program PAUD yang sekarang telah cukup mengakar di masyarakat. Pemerintah kota perlu membantu pendanaan, minimal memberikan subsidi biaya apabila *homeschooling* ini akan diterapkan oleh orang tua yang berasal dari golongan menengah ke bawah.

Saran lainnya adalah perlunya dibuat standarisasi kurikulum *homeschooling* sehingga lulusan *homeschooling* diakui secara legal dan dapat diijarkan dengan lulusan sekolah formal. Untuk meningkatkan standarisasi mutu penyelenggaraan pendidikan setempat perlu diatur dengan mensyaratkan calon peserta *homeschooling* mencatatkan namanya di Dinas Pendidikan, adanya supervisi dan evaluasi dari dinas pendidikan forum ujian bersama dan laporan perkembangan peserta didik dari guru atau orang tua. Pemerintah perlu memberikan

bantuan sarana dan prasarana, seperti guru yang memiliki kualitas sejajar dengan guru sekolah formal atau melibatkan relawan dari LSM, ruang belajar bersama, kemudian perizinan, referensi dalam kurung buku-buku rujukan, serta pelatihan kependidikan bagi para orang tua pelaku *homeschooling*. Selain itu diperlukan model yang jelas (*best practice*) dari orang tua yang telah menerapkan *homeschooling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1988. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BatamPos, 11 November 2006. *Homeschooling, Pendidikan Alternatif*.
- Gatra, 17 April 2006. *Rumahku Sekolahku, Orang Tuaku Guruku*.
- Jawa Pos, Senin 30 April 2007. *Tetap Perlu Kurikulum*.
- Kho, L. 2006. *Homeschooling Untuk Anak, Mengapa Tidak?* Yogyakarta: Kanisius.
- Ma'ruf. 28 Januari 2008. *Sekolah Rumah Mengapa Tidak?* www.sekolah.rumah.com
- News.indosiar.com. 13 Mei 2007. Sekolah Rumah atau Rumah Sekolah.
- Ray, B.D. 2000. Home Schooling: The Ameliorator of Negative Influences on Learning? *Journal of Education*, 75(1 & 2), 71-106.
- Ray, B.D. 2004. Homeschoolers on to College: What Research Show Us. *Journal of College Admission*, No.185, 5-11.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. 1985. *Social Psychology*. Fifth Edition. Prentice-Hall, Inc.
- Suryabrata, S. 2003. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

HASIL CEK_36 NH-Sikap kota

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography On